

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk yang holistik. Disebut holistik karena manusia terdiri dari dimensi fisik, sosial, emosional, intelektual, dan spiritual yang menjadi satu kesatuan utuh, dimana bila salah satu dimensi terganggu maka akan berpengaruh kepada dimensi yang lain (Kozier dkk, 2010). Dalam konsep ini setiap dimensi berperan penting dalam proses adaptasi individu khususnya dimensi spiritual yang mengantarkan manusia mencapai tujuan dan makna hidupnya yang akan berdampak pada individu lain, lingkungan, dan organisasi.

Pencapaian spiritualitas yang dalam individu memberikan efek dalam kehidupan seorang individu tersebut. Di kehidupan sehari-hari, individu dengan derajat spiritual yang tinggi akan lebih cepat mengalami pemulihan dari suatu penyakit, baik secara fisik maupun mental. Ia lebih mudah bangkit dari suatu kejatuhan atau penderitaan, lebih tahan menghadapi stres, lebih mudah melihat peluang karena memiliki sikap mental positif, serta lebih ceria, bahagia, dan merasa puas dalam menjalani kehidupan. Berbeda dengan individu yang memiliki spiritual yang rendah. Pada beberapa individu, status dan masih banyak lagi hal-hal yang bersifat materi ternyata tidak selalu mampu membuatnya bahagia. Persaingan dan perbedaan kepentingan yang berlangsung begitu ketat seringkali membuat manusia kehilangan arah dan identitas. Seperti yang dikutip dari Delgado oleh Hanna (2006) bahwa ada

beberapa manfaat yang dirasakan dari keterikatan spiritual (*spiritual connections*) yaitu; 1) Meningkatkan perasaan akan kedamaian diri dan kekuatan batin, meningkatkan kesadaran pribadi, penerimaan yang baik tentang kehidupan dunia, kemampuan untuk mengatasi ketidakpastian hidup dan ambiguitas, kemampuan menerima kondisi seperti kemerosotan fisik karena usia, kondisi sakit terminal dan keadaan stres. 2) Kemampuan beradaptasi dengan baik (*successful adaptation*) dan pemulihan kesehatan bersama dengan harmoni alam sangat diperlukan untuk kesehatan. Upaya lain adalah melalui restorasi doa dengan Tuhan sebagai perantara perjanjian dengan Tuhannya sehingga dapat diberikan kesehatan. Larson dalam Subandi (2013) juga memberikan kontribusi tentang relevansi antara agama dan spiritualitas dengan kesehatan sebagai pencegahan penyakit (*illness prevention*), penyesuaian terhadap penyakit (*coping with illness*), kesembuhan dari operasi (*recovery from surgery*), dan meningkatkan hasil pengobatan (*improving treatments outcomes*). Manfaat dari spiritualitas melalui religiusitas tersebut kini banyak di adopsi oleh banyak rumah sakit di Indonesia dengan adanya layanan doa untuk pasien di berbagai rumah sakit.

Spiritualitas juga dibutuhkan dalam dunia industri. Dalam dunia kerja, spiritualitas bukan berarti tentang menerima keyakinan yang berbeda. Menurut Asmos dan Duchon (2000) spiritualitas dalam dunia kerja lebih kepada pemahaman diri sebagai makhluk spiritual yang jiwanya memerlukan makanan dengan bekerja, pengalaman akan rasa bertujuan dan bermakna dalam pekerjaan, dan mengalami perasaan saling terhubung dengan orang lain di tempat kerja. Karyawan berspiritual

akan menunjukkan peningkatan dalam kerjasama, kebaikan dan kejujuran, peningkatan kesadaran akan kebutuhan organisasi, dan lebih menunjukkan perilaku pemimpin sebagai pelayan. Spiritualitas juga menunjukkan pengaruh terhadap etika bisnis yang dijalankan perusahaan, dan kesadaran akan tanggung jawab social perusahaan. Dari banyak manfaat yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa manusia sangat membutuhkan spiritualitas sehingga manusia tidak dapat lepas dari spiritualitas.

Mengetahui akan manfaat spiritualitas, mendorong manusia untuk semakin menyadari akan kebutuhan spiritualitas dan mengantarkan manusia kepada kesadaran lanjut untuk meningkatkan spiritualitas di tingkat tertentu. Dari beberapa penelitian yang telah dijelaskan di atas, jika seorang individu mempunyai spiritualitas yang semakin berkembang, maka individu tersebut akan mendapatkan manfaat- manfaat seperti yang dijelaskan di atas. Namun, ketika spiritualitas dalam seorang individu turun, maka efek yang ditimbulkan dari keadaan tersebut adalah kebalikan dari manfaat yang ditawarkan oleh manfaat spiritualitas. Oleh karena itu, setiap individu diharapkan semakin meningkatkan spiritualitas diri untuk mencapai kesejahteraan psikologis individu.

Spiritualitas dalam individu akan lebih mudah jika seorang individu tersebut mempunyai metode pendekatan untuk meningkatkan spiritualitas diri. Menurut Saragih (2009) agama mempunyai peran yang penting dalam perkembangan spiritualitas individu. Dalam penelitian Saragih menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat religious individu, maka spiritualitas yang dimiliki juga akan semakin tinggi,

oleh karena hubungan spiritualitas dan agama adalah berbanding lurus. Sehingga banyak individu yang mengejar religiusitas untuk mendongkrak spiritualitasnya, bahkan tidak jarang yang berani untuk konversi keyakinan beragama.

Banyak individu yang melakukan konversi keyakinan beragama untuk mencari dan meningkatkan spiritualitas. Meskipun pada kelompok konversi keyakinan beragama spiritualitas tidak stabil karena individu harus mengalami masa-masa krisis yang menimbulkan semacam kegoncangan dalam kehidupan batin, spiritualitas dan perkembangannya bukan hal yang mustahil untuk dicapai. Hal tersebut seperti yang dialami oleh RD. RD merupakan individu pelaku konversi keyakinan beragama, yang telah melakukan konversi sejak lebih dari 10 tahun, dan setelah konversi RD merasa bahwa spiritualitasnya meningkat dari sebelum melakukan konversi keyakinan beragama. Namun, sedikit berbeda dengan MR yang melakukan konversi keyakinan beragama kurang dari 10 tahun dari penelitian ini diambil. MR menyatakan bahwa setelah konversi keyakinan beragama, spiritualitas MR menjadi turun. Dari pengalaman konversi keyakinan RD berbeda dengan yang dialami oleh MR, hal ini disebabkan oleh beberapa factor yang mempengaruhi spiritualitas keduanya.

Mengetahui perbedaan hasil konversi keyakinan beragama yang berbeda membuat penulis ingin mengetahui bagaimana gambaran spiritualitas pada individu pelaku konversi keyakinan beragama. Disamping itu, maraknya konversi keyakinan beragama di Yogyakarta menjadi alasan khusus peneliti dengan pendekatan studi fenomenologi yang mengambil setting di Yogyakarta.

### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan penelitian diatas, maka dapat dikemukakan pertanyaan pada penelitian ini yaitu, bagaimana gambaran spiritualitas pada pelaku konversi keyakinan beragama di Yogyakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan peulisan penelitian ini adalah untuk memahami apa dan bagaimana gambaran spiritualitas pada individu pelaku konversi beragama di Yogyakarta.

### **D. Manfaat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang gambaran spiritualitas pada individu pelaku konversi keyakinan beragama. Kegunaan lainnya, menjadi bahan masukan empiris dan untuk menambah khazanah keilmuan, khususnya dalam kajian Psikologi Agama, yang menyangkut spiritualitas.